

KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA TINGKAT KABUPATEN DI WILAYAH KALIMANTAN

(Quality of Human Resource Mount Sub-Province in Region of Kalimantan)

Muhammad Najib

Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda 75123

Telp : (0541) 749130 ; Email : sosek-unmul@cbn.net.id

ABSTRACT

The research of about quality of human resources in Borneo was carried out using factor analysis and was aimed to determine the quality of the human resources & the differences of it within the Borneo regions. The data used in the research were obtained from SUSENAS (National Survey on Social Economic of the year 2000) in Borneo. Variables defined to measure the quality of human resources are selected from the data obtained and they were combination from Fadjri (2001), Agung, et all (1999), Rusli, et all (1995), LIPI (1992), and Ananta & Hatmadji (1985). There were 14 selected variables which were substantially classified into 4 single variable class, which cover : Educational class, Health class, Family planning class, Economic class. The factor analysis was carried out in two stages. First, to determine the factor values based on each single variable class. From the first analysis, the value of education factor, family Planning factor, health factor, economic factor were obtained. The second stage was to create a new factor values from the first stage of factor analysis that resulted a combination/total value of factors. The combination/total value was then transformed into Agung Index to obtained the Composite Index of the quality of Human Resources, the ranking and the region classification. The analysis revealed that in term of the Human Resources Composite Index there are 11 (eleven) regencies were classified into "minus". Five regions were in West Borneo, those cover Sanggau, Ketapang, Pontianak, Sintang and Kapuas Hulu. Five others were in South Borneo, which cover Barito Kuala, Tapi, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah and Hulu Sungai Utara, and one region, Barito Selatan regency, in central Borneo province. The regency in "minus" classification need to get special attention and priority..from the government politic. Because the Composite Index of education, health, family planning, economic, the policies and the programs should focus on the lowest factor of the variables. In line with that, they also should concern more on the lowest single factor value. The government policies should be established with the objective to increase the value of the lowest single factors.

Keywords: composite index, government politic, human resources.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu agenda pembangunan yang sudah menjadi materi pokok dalam garis-garis besar haluan negara (GBHN). Dalam GBHN 1993 menyebutkan bahwa hakekat pembangunan nasional Indonesia adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Penduduk Indonesia merupakan modal dasar bagi pembangunan dengan syarat harus dibina dan di berdayakan secara optimal. Apabila penduduk yang besar tersebut tidak dibina dan dimanfaatkan secara optimal, dapat menjadi bumerang atau malapetaka membahayakan bagi kelanjutan pembangunan Indonesia. Begitu pula dalam GBHN 1999 yang dengan tegas menyebutkan pembangunan merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia

yang dilakukan secara berkelanjutan. Pemikiran ini menunjukkan bahwa pemerintah memiliki komitmen yang tinggi terhadap kualitas penduduk. Sehingga penempatan SDM tidak hanya dipandang sebagai modal pembangunan, tapi juga dijadikan sebagai indikator keberhasilan pembangunan. Pembangunan yang dilaksanakan di negara-negara modern dewasa ini sangat tergantung pada pengembangan Sumber Daya Manusia dan pengorganisasian kegiatan mereka dalam masyarakat. Meskipun modal sumber daya alam dan bantuan luar negeri memainkan peran yang penting dalam pertumbuhan ekonomi namun tidak ada diantaranya yang lebih penting dan ditekankan daripada sumber daya manusia (Tjiptohariganto 1998).

Perbedaan kualitas sumber daya manusia antar daerah perlu ditelaah dan diikuti perkembangannya agar dapat diketahui sektor apa saja yang seharusnya menjadi prioritas

intervensi kebijakan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan selama ini penelitian tentang kualitas sumber daya manusia di wilayah Kalimantan dirasakan masih kurang karena itu penelitian ini dapat menambah pembendaharaan penelitian tentang kualitas sumber daya manusia di wilayah Kalimantan.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menentukan kualitas sumber daya manusia daerah-daerah tingkat II di wilayah Kalimantan.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Memilih indikator tunggal sederhana yang dapat atau diobservasi dan dapat mengukur konsep kualitas sumber daya manusia di wilayah Kalimantan.
2. Menentukan indeks komposit kualitas sumber daya manusia daerah-daerah tingkat II di wilayah Kalimantan.
3. Melihat perbedaan kualitas sumber daya manusia antar daerah tingkat II di wilayah Kalimantan.
4. Melihat perbedaan kualitas sumber daya manusia antar propinsi di wilayah Kalimantan.

II. METODOLOGI

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2000 (SUSENAS 2000) Wilayah Kalimantan. Dari data ini kemudian dibuat data baru dengan unit analisis 29 daerah tingkat II, 4 daerah tingkat I, dan 1 Wilayah Kalimantan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Faktor. Analisis Faktor adalah salah satu metode statistika yang bertujuan untuk menyederhanakan atau memperkecil dimensi suatu variabel berdimensi banyak menjadi sebuah faktor atau lebih berdasarkan pembatasan tertentu (Agung, 1999), yaitu faktor-faktor yang paling dominan dari variabel-variabel yang diukur. Variabel asal yang diperhatikan dinyatakan sebagai variabel/faktor terukur, sedangkan variabel/faktor yang diperoleh berdasarkan faktor analisis dinyatakan sebagai variabel/faktor tak terukur.

Dalam penelitian ini analisis faktor dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama membentuk nilai faktor dari kelompok-kelompok variabel tunggal yang telah ditentukan. Misalnya variabel partisipasi sekolah, variabel SLTP, dan variabel baca tulis dipakai untuk membentuk faktor kualitas pendidikan. Variabel penolong persalinan, menyusui, sumber air minum, tempat buang air besar, dan sumber penerangan dipakai untuk membentuk faktor kualitas kesehatan.

Demikian variabel umur kawin pertama, jumlah anak, status keluarga berencana dipakai untuk membentuk faktor keluarga berencana, dan tingkat partisipasi angkatan kerja, pengeluaran bukan makanan dipakai untuk membentuk faktor aktifitas ekonomi. Analisis faktor tahap kedua, membentuk nilai faktor baru dari hasil analisis faktor tahap pertama. Nilai faktor baru yang terbentuk ini disebut dengan nilai faktor total atau disebut juga dengan nilai faktor kualitas sumber daya manusia.

Berdasarkan faktor-faktor yang terbentuk dilakukan analisis lanjutan, yang meliputi analisis rangking dan indeks dengan menerapkan pengembangan indeks komposit yang dikembangkan oleh Agung dkk dalam Agung (1998) dengan rumus :

$$IA_1 = RND(100-10*FA_1)$$

$$IA_2 = RND(100-10*FA_2)$$

$$IA_3 = RND(100-10*FA_3)$$

$$IA_4 = RND(100-10*FA_4)$$

$$IKSDM = RND(100-10*FKSDM)$$

Dimana IA_1 adalah indeks Agung 1, IA_2 adalah indeks Agung 2, IA_3 adalah indeks Agung 3. Sedangkan $IKSDM$ adalah indeks Kualitas Sumber Daya Manusia.

Untuk menghitung indeks-indeks tersebut dipakai fungsi :

$$FA_1 = A_1*ZV_1 + A_2*ZV_2 + \dots + A_m*ZV_k$$

$$FA_2 = B_1*ZV_1 + B_2*ZV_2 + \dots + B_m*ZV_k$$

$$FA_3 = C_1*ZV_1 + C_2*ZV_2 + \dots + C_m*ZV_k$$

$$FA_4 = D_1*ZV_1 + D_2*ZV_2 + \dots + D_m*ZV_k$$

$$FKSDM = E_1*ZV_1 + E_2*ZV_2 + \dots + E_m*ZV_k$$

FA_1 , FA_2 , FA_3 , dan $FKSDM$ merupakan kombinasi linier dari variabel dasar ZV_1 , ZV_2 , ..., ZV_k .

ZV_i menyatakan nilai Z dari variabel tunggal V_i untuk $i = 1, 2, \dots, k$ yang dihitung dengan rumus : $ZV_i = (V_i - \text{Rata-rata } V_i) / \text{Standar Deviasi}$. Besarnya koefisien A_i , B_i , C_i , D_i , dan E_i dapat diperoleh langsung dari hasil analisis faktor. $FKSDM$ merupakan komposit dari FA_1 , FA_2 , FA_3 , dan FA_4 .

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Faktor Tahap Pertama

1. Indikator Pendidikan

Pada analisis faktor ini didapatkan Statistik Barlett yang menunjukkan signifikansi dengan nilai 0,000. Artinya Barlett test membuktikan bahwa matrik korelasi bukan merupakan matrik identitas atau matrik satuan. Dengan demikian maka data dapat dilanjutkan untuk proses faktor analisis. Selanjutnya dari hasil analisis faktor berdasarkan indikator tunggal Dik_1 , Dik_2 , dan Dik_3 (Tabel 2).

2. Indikator Kesehatan

Pada Analisis Faktor ini didapatkan Statistik Barlett yang menunjukkan signifikansi dengan nilai 0,000. Artinya Barlett test membuktikan bahwa matrik korelasi bukan merupakan matrik identitas atau matrik satuan, maka data dapat dilanjutkan untuk proses faktor analisis. Selanjutnya dari hasil analisis faktor berdasarkan indikator tunggal Kes1, Kes2, Kes3, Kes4, Kes5, dan Kes6 diperoleh 2 buah faktor yaitu :

$$F1=0,891*Z_{kes10,534}*Z_{kes2}+0,764*Z_{kes3}+0,863*Z_{kes4}+0,889*Z_{kes6}$$

$$F2=0,891*Z_{kes5}$$

Tabel 2. Hasil analisis faktor indikator pendidikan.

No	Kode	Kob/Kod	Feduc	Leduc	Reduc	Klass
1	611	Sambas	-1.32	88	32	Kurang
2	612	Pontianak	-1.15	89	31	Kurang
3.	613	Sanggau	-1.75	83	34	Sangat kurang
4.	614	Katapang	-0.92	92	27	Kurang
5.	615	Sintang	-1.70	84	33	Sangat kurang
6	616	Kapuas Hulu	-0.12	100	19	Cukup
7.	6171	Pontianak	1.22	113	4	Baik
8.	6100	Kal-Bar	-0.95	92	28	Kurang
9	621	Katawaringin B	0.67	108	9	Baik
10.	622	Katawaringin T	-0.02	101	16	Cukup
11.	623	Kapuas	0.89	110	6	Baik
12.	624	Barito Selatan	0.56	107	11	Baik
13.	625	Barito Utara	0.61	107	11	Baik
14	6271	Palangkaraya	2.19	123	1	Sangat Baik
15.	6200	Kal-teng	0.66	108	10	Baik
16.	631	Tanah Laut	-0.61	95	23	Kurang
17.	632	Kotabaru	-0.95	92	29	Kurang
18.	633	Banjar	0.00	101	15	Cukup
19.	634	Barito Kuala	-0.76	93	26	Kurang
20.	635	Tapin	-1.06	90	30	Kurang
21.	636	Hulu Sung Sel	-0.42	97	22	Cukup
22.	637	Hulu Sung T	-0.34	96	21	Cukup
23.	6371	Banjarmasin	1.09	94	24	Kurang
24.	638	Hulu Sung Ut	-0.67	94	24	Kurang
25.	639	Tabalong	0.37	105	13	Cukup
26.	6300	Kal-Sel	-0.19	99	20	Cukup
27.	641	Pasir	-0.69	94	25	Kurang
28.	642	Kutai	0.27	104	14	Cukup
29.	643	Berau	-0.07	100	17	Cukup
30.	644	Bulungan	0.80	109	8	Baik
31.	6471	Balikpapan	2.01	121	2	Sangat Baik
32.	6472	Samarinda	1.61	117	3	Sangat Baik
33.	6400	Kal-Tim	0.80	109	7	Baik
34.	61234	Kalimantan	-0.08	100	18	Cukup

3. Indikator Keluarga Berencana

Pada analisis faktor ini didapatkan Statistik Barlett yang menunjukkan signifikansi dengan nilai $P = 0,000$. Artinya Barlett test membuktikan bahwa matrik korelasi bukan merupakan matrik identitas atau matrik satuan. Dengan demikian maka data dapat dilanjutkan untuk proses faktor analisis.

Selanjutnya dari hasil analisis faktor berdasarkan indikator tunggal KB1, KB2, dan KB3 yang diperoleh, didapatkan hasil sebagaimana terlihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Hasil analisis faktor indikator kesehatan

No	Kode	Kob/Kod	Ehealth1	Ihealth1	Rhealth1	Klass
1	611	Sambas	0.00	100	15	Cukup
2	612	Pontianak	-0.67	93	24	Kurang
3.	613	Sanggau	-1.50	85	34	Sangat Kurang
4.	614	Katapang	-0.79	92	29	Kurang
5.	615	Sintang	-1.11	89	32	Kurang
6	616	Kapuas Hulu	-0.69	93	25	Kurang
7.	6171	Pontianak	1.84	118	4	Sangat Baik
8.	6100	Kal-Bar	-0.42	96	19	Cukup
9	621	Katawaringin B	-0.01	100	16	Cukup
10.	622	Katawaringin T	-0.01	100	16	Cukup
11.	623	Kapuas	-0.73	93	28	Kurang
12.	624	Barito Selatan	-1.06	89	31	Kurang
13.	625	Barito Utara	-1.29	87	33	Kurang
14	6271	Palangkaraya	1.29	113	5	Baik
15.	6200	Kal-teng	-0.52	95	21	Kurang
16.	631	Tanah Laut	0.51	105	8	Baik
17.	632	Kotabaru	-0.43	96	20	Cukup
18.	633	Banjar	0.22	102	11	Cukup
19.	634	Barito Kuala	-1.03	90	30	Kurang
20.	635	Tapin	-0.13	99	18	Cukup
21.	636	Hulu Sung Sel	-0.52	95	22	Kurang
22.	637	Hulu Sung T	-0.73	93	27	Kurang
23.	6371	Banjarmasin	2.20	122	2	Sangat Baik
24.	638	Hulu Sung Ut	-0.73	93	27	Kurang
25.	639	Tabalong	0.27	103	10	Cukup
26.	6300	Kal-Sel	0.15	101	13	Cukup
27.	641	Pasir	-0.02	100	17	Cukup
28.	642	Kutai	0.15	102	12	Cukup
29.	643	Berau	0.33	103	9	Cukup
30.	644	Bulungan	0.70	107	7	Baik
31.	6471	Balikpapan	2.27	123	1	Sangat Baik
32.	6472	Samarinda	2.06	121	3	Sangat baik
33.	6400	Kal-Tim	0.95	109	6	Baik
34.	61234	Kalimantan	0.03	100	14	Cukup

4. Indikator Aktivitas Ekonomi

Pada analisis faktor ini didapatkan Statistik Barlett yang menunjukkan signifikansi dengan nilai $P = 0,000$. Artinya Barlett test membuktikan bahwa matrik korelasi bukan merupakan matrik identitas atau matrik satuan. Dengan demikian maka data dapat dilanjutkan untuk proses faktor analisis.

Tabel 4. Hasil analisis faktor indikator Keluarga Berencana.

No	Kode	Kob/Kod	FKBB1	IKBB	RKBB	Klass
1	611	Sambas	-2.26	79	33	Sangat Kurang
2	612	Pontianak	-1.29	89	32	Kurang
3.	613	Sanggau	-0.25	100	21	Cukup
4.	614	Katapang	-0.59	96	26	Kurang
5.	615	Sintang	-0.60	96	27	Kuram g
6	616	Kapuas Hulu	-0.84	94	29	Kurang
7.	6171	Pontianak	-2.35	78	34	Sangat Kurang
8.	6100	Kal-Bar	-1.28	89	31	Kurang
9	621	Katawaringin B	0.40	106	12	Cukup
10.	622	Katawaringin T	0.04	102	15	Cukup
11.	623	Kapuas	-0.45	97	24	Cukup
12.	624	Barito Selatan	0.75	110	9	Baik
13.	625	Barito Utara	-0.02	102	16	Cukup
14	6271	Palangkaraya	-0.49	97	25	Cukup
15.	6200	Kal-teng	-0.03	102	17	Cukup
16.	631	Tanah Laut	1.90	121	1	Sangat Baik
17.	632	Kotabaru	0.68	109	10	Baik
18.	633	Banjar	1.14	113	4	Baik
19.	634	Barito Kuala	1.54	117	3	Sangat Baik
20.	635	Tapin	1.59	118	2	Sangat Baik
21.	636	Hulu Sung Sel	1.13	113	6	Baik
22.	637	Hulu Sung T	1.13	113	5	Baik
23.	6371	Banjarmasin	-0.11	101	18	Cukup
24.	638	Hulu Sung Ut	0.45	106	11	Cukup
25.	639	Tabalong	0.86	111	8	Baik
26.	6300	Kal-Sel	0.90	111	7	Baik
27.	641	Pasir	0.24	104	14	Cukup
28.	642	Kutai	0.34	105	13	Cukup
29.	643	Berau	-0.76	94	28	Kurang
30.	644	Bulungan	-0.92	93	30	Kurang
31.	6471	Balikpapan	-0.25	100	22	Cukup
32.	6472	Samarinda	-0.33	99	23	Cukup
33.	6400	Kal-Tim	-0.12	101	19	Cukup
34.	61234	Kalimantan	-0.16	100	20	Cukup

Selanjutnya dari hasil analisis fa ndicaerdasarkan in ndicatorunggal Aek1, dan Aek2 diperoleh hasil sebagai berikut :

- Nilai faktor Aktivitas Ekonomi (FAeko1) menunjukkan hasil faktor yang diperoleh untuk masing-masing propinsi, kabupaten/kotamadya dan wilayah Kalimantan. Nilai faktor inilah yang dipergunakan untuk menganalisa rangking, indeks dan skor pada variabel Aktivitas Ekonomi.
- Indeks Aktivitas Ekonomi (IAeko1), ditentukan dengan menerapkan transformasi :

$$IAeko1 = RND(101 + 10 * 0,07612)$$
 Dimana nilai 0,07612 merupakan nilai faktor dari pembanding yaitu wilayah Kalimantan sehingga nilai nilai indeksnya dibulatkan menjadi 100. Dari tabel dibawah ini terlihat bahwa untuk Indeks Aktivitas Ekonomi (Iaeko1) terlihat bahwa

pada tingkat propinsi IAeko1 tertinggi dimiliki oleh Propinsi Kalimantan Timur sebesar 109 (diatas Indeks wilayah Kalimantan 100). Sedangkan IAeko1 Propinsi Kalimantan Barat 96, Propinsi Kalimantan Selatan adalah 97 dan Propinsi Kalimantan Tengah 98. ketiganya lebih tinggi/lebih baik dari pada IAeko1 Kalimantan yakni 100. Pada tingkat Kabupaten/Kotamadya IAeko1 tertinggi dimiliki oleh Kotamadya Pontianak 121 109 (diatas Indeks wilayah Kalimantan 100), dan terendah dimiliki oleh Kabupaten Sintang 86 dan Kapuas Hulu 86109 dibawah Iaeo1 wilayah Kalimantan yaitu 100.

No	Kode	Kob/Kod	Faeko1	Lae ko1	Rae ko1	Klass
1	611	Sambas	-0.35	95	22	Cukup
2	612	Pontianak	-0.30	96	20	Cukup
3.	613	Sanggau	-0.93	90	27	Kurang
4.	614	Katapang	-0.31	96	21	Cukup
5.	615	Sintang	-1.29	86	32	Kurang
6	616	Kapuas Hulu	-1.34	86	32	Kurang
7.	6171	Pontianak	2.23	121	1	Sangat Baik
8.	6100	Kal-Bar	-0.29	96	19	Cukup
9	621	Katawaringin B	0.47	104	10	Cukup
10.	622	Katawaringin T	0.27	102	11	Cukup
11.	623	Kapuas	-0.76	91	26	Kurang
12.	624	Barito Selatan	-1.07	88	29	Kurang
13.	625	Barito Utara	-0.43	95	23	Cukup
14	6271	Palangkaraya	1.58	115	4	Sangat Baik
15.	6200	Kal-teng	-0.07	98	17	Cukup
16.	631	Tanah Laut	-0.05	99	16	Cukup
17.	632	Kotabaru	0.24	101	12	Cukup
18.	633	Banjar	0.12	100	14	Cukup
19.	634	Barito Kuala	-1.17	87	30	Kurang
20.	635	Tapin	-1.17	87	31	Kurang
21.	636	Hulu Sung Sel	-1.05	88	28	Kurang
22.	637	Hulu Sung T	-1.60	83	34	Sangat kurang
23.	6371	Banjarmasin	1.40	113	5	Baik
24.	638	Hulu Sung Ut	-0.59	93	25	Kurang
25.	639	Tabalong	-0.44	95	24	Cukup
26.	6300	Kal-Sel	-0.21	97	18	Cukup
27.	641	Pasir	0.77	107	7	Baik
28.	642	Kutai	0.19	101	13	Cukup
29.	643	Berau	0.58	105	9	Baik
30.	644	Bulungan	0.70	106	8	Baik
31.	6471	Balikpapan	1.89	118	2	Sangat Baik
32.	6472	Samarinda	1.89	118	3	Sangat baik
33.	6400	Kal-Tim	1.01	109	6	Baik
34.	61234	Kalimantan	0.08	100	15	Cukup

B. Analisis Faktor Tahap Kedua (Analisis Faktor Total)

Pada Analisis Faktor ini didapatkan Statistik Barlett yang menunjukkan signifikansi dengan nilai 0,000. Artinya Barlett test membuktikan bahwa matrik korelasi bukan

merupakan matrik identitas atau matrik satuan. Dengan demikian maka data dapat dilanjtkan untuk proses faktor analisis.

Tabel 6. Hasil analisis faktor indikator gabungan.

Kode	Kob/Kod	Feduct1	Fhealt1	FKBB1	Faeko1	Ftotal	Ltotal	Rtotal	Klass
611	Sambas	-1.32	0.00	-2.26	-0.35	-0.22	98	18	Cukup
612	Pontianak	-1.15	-0.67	-1.29	-0.30	-0.53	95	24	Kurang
613	Sanggau	-1.76	-1.53	-0.25	-0.93	-1.40	86	34	Kurang
614	Katapang	-0.92	-0.79	-0.59	-0.31	-0.60	94	25	Kurang
615	Sintang	-1.70	-1.11	-0.60	-1.29	-1.32	87	33	Kurang
616	Kapuas Hulu	-0.12	1.84	-236	-1.34	-0.65	94	26	Kurang
6171	Pontianak	1.22	1.84	-2.36	2.23	2.21	1.22	1	Sangat baik
6100	Kal-Bar	-0.95	-0.42	-1.28	-0.29	-0.37	96	21	Cukup
621	Katawaringin B	0.67	-0.01	0.40	0.47	0.32	103	9	Cukup
622	Katawaringin T	-0.02	-0.73	0.04	0.27	-0.18	98	17	Cukup
623	Kapuas	0.89	-0.60	-0.45	-0.76	-0.14	99	16	Cukup
624	Barito Selatan	0.56	-1.06	0.75	-1.07	-0.70	93	27	Cukup
625	Barito Utara	0.61	-1.29	-0.02	-0.43	-0.42	96	22	Cukup
6271	Palangkaraya	2.19	1.29	-0.49	1.58	1.81	118	4	Sangat baik
6200	Kal-teng	0.66	-0.52	-0.03	-0.07	0.01	100	13	Cukup
631	Tanah Laut	-0.61	0.51	1.90	-0.06	-0.31	97	20	Cukup
632	Kotabaru	-0.95	-0.43	0.68	0.24	-0.47	95	23	Cukup
633	Banjar	0.00	0.22	1.14	0.12	-0.06	100	14	Cukup
634	Barito Kuala	-0.76	-1.03	1.54	-1.17	-1.26	87	32	Kurang
635	Tapin	-1.06	-0.13	1.59	-1.17	-1.05	89	30	Kurang
636	Hulu SungSel	-0.42	-0.52	1.13	-1.05	-0.87	91	29	Kurang
637	Hulu Sung T	-0.34	-0.70	1.13	-1.60	-1.11	89	31	Kurang
6371	Banjarmasin	1.09	2.20	-0.11	1.40	1.66	117	5	Sangat baik
638	Hulu Sung Ut	-0.67	-0.73	0.45	-0.59	-0.76	92	28	Kurang
639	Tabalong	0.37	0.27	0.86	-0.44	-0.07	99	15	Cukup
6300	Kal-Sel	-0.19	0.15	0.90	-0.21	-0.22	98	19	Cukup
641	Pasir	-0.69	-0.02	0.24	0.77	0.01	100	12	Cukup
642	Kutai	0.27	0.15	0.34	0.19	0.16	102	10	Cukup
643	Berau	-0.07	0.33	-0.76	0.58	0.42	102	8	Cukup
644	Bulungan	0.80	0.70	-0.92	0.70	0.90	109	7	Baik
6471	Balikpapan	2.01	2.27	-0.25	1.89	2.18	122	2	Sangat baik
6472	Samarinda	1.61	2.06	-0.33	1.89	1.99	120	3	Sangat baik
6400	Kal-Tim	0.80	0.95	-0.12	1.01	0.98	110	6	Baik
61234	Kalimantan	-0.08	0.03	-0.16	0.08	0.04	100	11	Cukup

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah:

1. Kualitas Sumber Daya Manusia daerah-daerah di Wilayah Kalimantan bervariasi
2. Indeks Komposit Kualitas Sumber Daya Manusia pada tingkat propinsi, tertinggi dimiliki oleh Kalimantan Timur dengan IKSDM 110 (di atas IKSDM wilayah Kalimantan 100), dan masuk dalam klasifikasi “Baik”. IKSDM terendah dimiliki oleh Propinsi Kalimantan Barat 96 (di bawah IKSDM Wilayah Kalimantan 100), masuk dalam klasifikasi “Cukup”, IKSDM Propinsi Kalimantan Selatan 98 (juga berada di bawah IKSDM Wilayah Kalimantan 100) dan masuk dalam klasifikasi “Cukup”, sedangkan Propinsi Kalimantan Tengah 100 (sama dengan IKSDM Wilayah Kalimantan 100), masuk dalam klasifikasi “Cukup”. Pada tingkat kabupaten atau kotamadya IKSDM tertinggi dipegang oleh Kotamadya Pontianak dan Kotamadya Balikpapan dengan IKSDM sama-sama 122 (di atas Wilayah

Kalimantan 100) dan sama-sama masuk dalam klasifikasi “Baik”. Indeks terendah ditempati oleh Kabupaten Sanggau dengan IKSDM 86 (di bawah IKSDM wilayah Kalimantan 100) dan masuk dalam klasifikasi “Kurang”.

3. Daerah tingkat II yang masuk dalam klasifikasi “Sangat Baik” terdiri dari Kotamadya Pontianak, Palangkaraya, Banjarmasin, Balikpapan, dan Kotamadya Samarinda, semua adalah Kotamadya, sedangkan satu-satunya yang masuk dalam klasifikasi “Baik” adalah Kabupaten Bulungan di Propinsi Kalimantan Timur, selebihnya Kabupaten hanya masuk dalam klasifikasi “Cukup” dan “Kurang”.
4. Daerah tingkat II yang masuk dalam klasifikasi “Kurang” terdiri dari 5 daerah berada di Propinsi Kalimantan Barat yaitu Kabupaten Pontianak, Sanggau, Ketapang, Sintang, dan Kapuas Hulu. Satu daerah di Propinsi Kalimantan Tengah yaitu Kabupaten Barito Selatan, dan 5 daerah di Propinsi Kalimantan Selatan yaitu Barito Kuala, Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, dan Hulu Sungai Utara. Jadi mayoritas daerah tingkat II yang masuk dalam klasifikasi “Kurang” adalah daerah tingkat II yang berada di Propinsi Kalimantan Selatan dan Propinsi Kalimantan Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, IGN. 1999. Indikator kependudukan strategis guna perencanaan pembangunan berwawasan kependudukan di tingkat kabupaten. Lembaga Demografi dan Kantor Negara Kependudukan. Jakarta.
- Agung, IGN dan Isjulianto. 1999. Studi karakteristik sosial ekonomi rumah tangga masyarakat Kalimantan Timur. Kerja sama Bappeda Tingkat I Propinsi Kalimantan Timur dan Lembaga demografi FEUI. Jakarta.
- Agung, IGN. 1998. Metode penelitian sosial, Bagian 2: Pengertian dan pemakaian praktis. P.T Gramedia Pustaka utama. Jakarta.
- Agung, IGN. 1996. The development of composite indices for the quality of life and human resources using factor analysis. Journal of Population. Vol.2, No.2 : 208-217. Jakarta.

- Ananta, Aris. 1996. Human development index: kelemahan dan kekuatan. *Warta demografi* 2: 16-21
- Ananta, A dan Hatmadji, SH. 1985. Mutu modal manusia suatu snalisis pendahuluan. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Berg, A. 1986. Peranan gizi dalam pembangunan nasional. *Persatuan Gizi Pangan Indonesia dan CV. Rajawali* . Jakarta.
- Beni, R. 1996. Problematik pengukuran kinerja pembangunan manusia. *Warta demografi* 2: 8-10
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 1994. Pendewasaan usia perkawinan. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional dan Departemen Agama RI. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2001. Profil perekonomian Kalimantan Tengah tahun 2000. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik 2001. Produk domestik regional bruto propinsi-propinsi di Indonesia menurut lapangan usaha tahun 1997-2000. Badan Pusat Statistik Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 1999. Indikator kesejahteraan rakyat. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 1998. Indikator kesejahteraan rakyat. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 1996. Indeks pembangunan manusia Indonesia perbandingan antar propinsi 1990-1993. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 1996. Indikator kesejahteraan rakyat. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 1993. Profil kependudukan Propinsi Kalimantan Barat. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 1993. Profil kependudukan Propinsi Kalimantan Tengah. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 1993. Profil kependudukan Propinsi Kalimantan Timur. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 1993. Profil kependudukan Propinsi Kalimantan Selatan. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Djalal Al. 1993. Pembangunan manusia : peningkatan kualitas fisik penduduk. Pusat Penelitian Pranata Universitas Indonesia. Jakarta.
- Fadjri, P. 2001. Skala prioritas otonomi daerah ditinjau dari sisi ekonomi dan kualitas sumberdaya manusia di Jawa Barat. Tesis. Universitas Indonesia.
- Fadjri, P. 2000. Analisis kualitas sumberdaya manusia menurut kota di Indonesia. *Warta demografi* (3) Haal 34.
- Kusumosuwidho, S. 1981. Dasar-dasar demografi. Lembaga Demografi. Jakarta.
- Morris, DM. 1979. Measuring the condition of the world's poor ; The PQLI.USA: Overseas Development Council Pergamon Policy Studies.
- Ndraha T. 1999. Pengantar teori pengembangan sumberdaya manusia. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Badan Administrasi Kependudukan dan Mobilitas Penduduk. 2000. Studi kualitas sumberdaya di unit pemukiman transmigrasi. Jakarta.
- Prayitno, Ujianti S, 1997. Pemberdayaan rakyat paradigma pembangunan baru. *Kajian* 5 : 50-57.
- Rusli S, Daryanto A, Hartoyo S, Daryantto Heny K, Tinaprilla N. 1995. Kajian indeks mutu hidup (Physsical quality life index) di Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau. Bappeda Tingkat II Indragiri Hulu dan Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. PT. Gramedia. Jakarta.